

## MODEL PEMBELAJARAN *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN TUGAS DAN PAKSA

Kurnia Khaerul Nisa<sup>1</sup>, Leonard<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Matematika  
Universitas Indraprasta PGRI<sup>1,2</sup>  
Kurniakhaerulnis@gmail.com

### ABSTRAK

Pendidikan merupakan suatu proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku didalam masyarakat. Pembelajaran yang bermakna dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan dapat mengembangkan potensi yang ada didalam diri peserta didik. Dengan mencetak peserta didik yang berkualitas sama dengan mencetak sumber daya yang berkualitas untuk membangun negeri. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran peserta didik yang pada umumnya membuat peserta didik pasif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran di Indonesia pada umumnya hanya menggunakan model pembelajaran konvensional yang membuat peserta didik pasif dan tidak berkembang. Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu cara untuk membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang menggabungkan pembelajaran secara individu dan kelompok. Strategi pembelajara juga dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Strategi pembelajaran yang dipilih ini adalah strategi pembelajaran tugas dan paksa, dimana strategi pembelajaran ini dipilih karena paling sesuai dengan karakter peserta didik di Indonesia, karena peserta didik di Indonesia tidak akan belajar atau mengerjakan tugas jika tidak disuruh. Strategi pembelajaran tugas dan paksa ini terbagi kedalam tiga tahap seperti rencana tugas jangka panjang, rencana tugas mingguan, dan penugasan spontan. Dengan memodifikasi model pembelajaran *team assisted individualization* dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa tidak hanya meningkatkan hasil belajar peserta didik tetapi dapat membuat peserta didik lebih disiplin, mandiri, aktif dan juga kreatif.

**Kata kunci:** Model Pembelajaran kooperatif, *Team Assisted Individualization*, Strategi Pembelajaran Tugas dan paksa

### ABSTRACT

*Education is a process development person ability in from of attitude and behavior in people. Learning is an important factor in education. The meaningful learning can improve study of learners and to reach their potential. With the producing a good learner that make a quality of resources to build the country. This research have purposed the learning process better. The learning process in Indonesia commonly only use conventional learning model that makes they passive and undevelo. Cooperative learning is one way to get active learners in the learning process. Cooperative type team assisted individualization is one of model combine in individual and team wayd. A learning strategy can also used to improve learners learning results. A selected learning strategy is a strategy of task learning and force, where this learning strategy has chosen because it's most suited the role of indonesia's character, because the most learner in Indonesian not the learning if not the force. This learning strategy task and force have divided into the phases, as like a long-term plan, wookly assignment, and directly assignment. By modified learning mode team assisted individualization is task and force strategy not only increases the results of learner but can afford more self-diciplined and creative*

**Keyword:** *Cooperative Learning Model, Team Assisted Individualization, Task And Force Learning Strategy*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan individu untuk menciptakan

masyarakat yang mempunyai daya saing di segala bidang. Pendidikan juga merupakan suatu proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku didalam masyarakat. Menurut

Dacholfany (2016) pendidikan merupakan proses kegiatan mengubah pelaku individu ke arah kedewasaan dan kematangan. Sehingga dengan adanya pendidikan diyakini dapat melakukan perubahan-perubahan dalam kehidupan manusia kearah yang lebih baik, benar, bermanfaat dan terencana. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Afandi & Sidoarjo, 2011). Rendahnya kualitas pendidikan merupakan sebab dari kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga terhambatnya pembangunan di Indonesia. Hal ini sependapat dengan Kusuma & Subkha (2015) bahwa Negara Indonesia sebagai negara berkembang sangat membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu usaha untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan.

Bagian terpenting dalam pendidikan adalah proses pembelajaran. Pembelajaran yang bermakna dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan dapat mengembangkan potensi yang ada didalam diri peserta didik. Hal ini dipertegas oleh Laurillard (Neo, Lim & Lim, 2013:39) bahwa *"the learning process must consist of a combination of discursive, adaptive, interactive and reflective activities to effectively engage students in deep meaningful learning"*. Pembelajaran bermakna adalah tujuan utama dalam proses pembelajaran untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Kurikulum 2013 yang berlaku saat ini mengharuskan terjadinya pembelajaran yang bermakna. Hal ini dipertegas oleh Yasir & Ibrahim (2011) bahwa kurikulum 2013 sarat akan pengimplementasian paradigma pembelajaran dan penilaian yang bercirikan, (1) siswa adalah subyek dalam belajar, (2) siswa diminta untuk selalu bernalar dalam belajar dengan tuntutan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking) pada level C4, C5,

dan C6, dan (3) pembelajaran yang bermakna. Namun, pada kenyataannya berdasarkan pengamatan di beberapa sekolah, hampir seluruh sekolah pembelajarannya masih berpusat pada guru. Artinya, pembelajaran hanya terpaku dengan apa yang disampaikan oleh guru dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran saat ini masih sangat jauh dari kurikulum 2013.

Namun, saat ini kebanyakan guru-guru di Indonesia hanya melakukan pembelajaran satu arah. guru di Indonesia masih menggunakan model pembelajaran tradisional untuk mengajar dikelas dan minimnya kreativitas guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang sudah ada menjadikan para guru Indonesia menjadi konsumen bukan produsen bagi model pembelajaran di dunia pendidikan. Tidak banyak guru-guru di Indonesia yang menggunakan model pembelajaran kooperatif, guru-guru di Indonesia hampir sebagian besar hanya menggunakan model pembelajaran konvensional yang di anggap lebih mudah dan simple untuk digunakan atau diterapkan dalam proses pembelajaran. Menurut Hayat & Anggraeni (2011) Siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya, sementara guru-guru masih menerapkan metode mengajar secara tradisional, yang berorientasi pada pengukuran kognitif siswa saja. Salah satu penyebab proses belajar yang membuat siswa bosan adalah guru masih dominan menggunakan pendekatan konvensional atau metode ceramah dan tanya jawab. Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang berpusat pada guru yang membuat peserta didik menjadi bosan dan tidak dapat mengembangkan kreativitas yang dimilikinya. Masalah lainnya yaitu kurang maksimalnya penggunaan alat peraga ataupun media pembelajaran yang menjadi pendukung didalam proses pembelajaran. Masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran yang kurang efektif yang membuat peserta didik tidak memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Menyadari kenyataan tersebut, maka perlu adanya perubahan pola mengajar guru dengan cara

inovasi baru model pembelajaran dan strategi pembelajaran yang bertujuan memperbaiki cara belajar siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Saat ini terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dikembangkan terutama di Indonesia yang mengacu pada kurikulum 2013 untuk menonjolkan pendidikan karakter dan berfikir tingkat tinggi siswa. Dimana model pembelajaran tersebut mampu melibatkan peserta didik secara aktif dan memahami materi dengan baik guna untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya adalah model pembelajaran *team assisted individualization*. Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* digagas pertama kali oleh Slavin, model ini dirancang menjadi sebuah bentuk pembelajaran kelompok dengan cara meminta siswa bekerja dalam kelompok-kelompok belajar dan bertanggung jawab dalam pengaturan dan pengecekan secara rutin, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong untuk berprestasi. Slavin (Sanatun & Sulisworo, 2016) menyatakan bahwa "*Team Assisted Individualization (TAI) was created to take advantage of the considerable socialization potential of cooperative learning. Previous studies of group-paced cooperative learning methods have consistently found positive effects of these methods on such outcomes as race relations and attitudes toward mainstreamed academically handicapped students*". Metode pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)* merupakan kombinasi antara pembelajaran kooperatif dengan pengajaran individual (Rudi, 2017; Megawati & Sari, 2012; Karim & Anshariyah, 2016; Rohendi, Sutarno, & Waryuman, 2010; Nurriszki, Widyatiningtyas, & Retnaningrum, 2016; Sari, Mulyani, & Mulyani, 2014; Ramlan, 2013) Beberapa hasil penelitian mengenai model ini yaitu bahwa model pembelajaran *team assisted individualization* dapat meningkatkan hasil belajar, meningkatkan pemahaman peserta didik, membuat peserta didik lebih aktif dan kreatif dan berdampak baik dengan prestasi belajar peserta didik (Ramlan, 2013; Siswato, 2013; Nurriszki et al., 2016). Proses pembelajaran

membutuhkan persiapan yang baik dan matang untuk menjalankan model pembelajaran ini. Model pembelajaran ini dapat membuat siswa mengembangkan kemampuan individu sekaligus dapat membuat peserta didik bersosialisasi dengan teman-temannya. Namun, setiap model pembelajaran kooperatif memiliki kekurangan atau kelemahannya, sama halnya dengan model pembelajaran *team assisted individualization*. Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* ini memiliki kekurangan salah satunya yaitu jika dalam suatu kelas terlalu banyak peserta didik, guru akan kesulitan menjalankan model pembelajaran ini karena akan ada peserta didik yang tidak aktif.

Model pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)* selain dapat membuat peserta didik aktif dan meningkatkan hasil belajar peserta didik, tetapi model pembelajaran ini juga memiliki kekurangan tersendiri. Model pembelajaran ini terbagi kedalam beberapa tahap, karena tahapan yang panjang membuat guru harus mempersiapkan dengan matang sebelum menggunakan model pembelajaran *team assisted individualization* ini. Kekurangan model pembelajaran ini terjadi dikarenakan tidak adanya pemberian tugas secara rutin. Pemberian tugas secara rutin sangat penting digunakan untuk menghindari siswa dari sifat malas. Maksud dari pemberian tugas secara rutin untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Maka dari itu peneliti ingin memodifikasi model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa. Tujuan memodifikasi model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa yaitu untuk mengatasi kekurangan dari model pembelajaran *Team Assisted Individualization* yang sebelumnya sudah diuraikan. Strategi pembelajaran tugas dan paksa dipilih untuk menghilangkan sifat malas belajar yang selama ini sudah menjadi kebiasaan peserta didik di Indonesia. Peserta didik di Indonesia tidak akan belajar jika tidak diberikan tugas dan sedikit paksaan, hal ini yang dilakukan agar peserta didik mau mengerjakan tugas yang diberikan. Sama halnya dengan yang

diungkapkan oleh Leonard (2018) *Because of the character, some of Indonesian whoever must be given the task to work and forced to do something and even punishment if don't, so the writer tries to develop the instructional strategy based on the background.*

Strategi pembelajaran tugas dan paksa digagas pertama kali oleh Leonard tahun 2018, Strategi pembelajaran tugas dan paksa adalah salah satu strategi pembelajaran yang menekankan pada pemberian tugas dengan sedikit paksaan. Pemberian tugas dan paksa diperlukan karena melihat sekarang ini banyak peserta didik terutama di Indonesia yang malas mengerjakan tugasnya jika tidak dipaksa. Siswa hanya mau mengerjakan tugasnya jika guru memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas. Pemberian tugas dalam proses pembelajaran dapat mengukur seberapa jauh tingkat pemahaman peserta didik. Menurut Lee, Lee, & Park (2016) *Tasks can be designed in different forms according to the objective and orientation, and every single task form provides a different learning opportunity for students.* Maka dari itu perlu adanya tugas saat proses pembelajaran. Namun, paksaan juga harus ada dalam proses pembelajaran, paksaan yang dilakukan untuk membuat peserta didik disiplin dalam mengerjakan tugas dan tidak menunda-nunda tugas yang diberikan oleh guru. Disiplin adalah salah satu faktor dari keberhasilan peserta didik, sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Jamhal (2015) kedisiplinan merupakan faktor utama yang menunjang keberhasilan dalam memajukan pendidikan. Apabila di suatu lingkungan sekolah memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah. Maka tidak menutup kemungkinan sekolah tersebut melahirkan generasi yang kurang bermutu, dengan kata lain tinggi rendahnya penegakkan kedisiplinan sekolah menentukan tinggi rendahnya mutu sumber daya manusia yang diciptakannya. Sedangkan menurut Sadik (2017) *Discipline problems can be observed at any level of education and cause stress for the educator.* Jadi kedisiplinan adalah faktor penting dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang

berkualitas, dengan adanya siswa yang tidak disiplin akan membuat proses pembelajaran menjadi terhambat. Dari uraian tersebut, maka peneliti mencoba memodifikasi model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan pemahaman peserta didik dalam menyelesaikan pemecahan masalah, serta meningkatkan hasil belajar. Masih banyaknya masalah dalam proses pembelajaran seperti masih rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan guru serta cara guru dalam mengajar yang belum efektif membuat hasil belajar peserta didik belum maksimal. Adanya modifikasi ini diharapkan bias menanggulangi permasalahan-permasalahan tersebut.

## **PEMBAHASAN**

### **Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization***

Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* adalah model pembelajaran kooperatif yang menggabungkan pembelajaran secara individu dan kelompok. *This is in accordance with the characteristics of the Team Assisted individualization (TAI) method that students are grouped into small groups led by a group leader who has more knowledge than their members* (Rudi, 2017). Model yang digagas oleh Robert Slavin ini merupakan perpaduan antara pembelajaran kooperatif dan pengajaran individual. Dasar pemikiran Slavin merancang metode ini adalah untuk mengadaptasikan pengajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian prestasi siswa (Sutriningsih, 2015). Slavin membuat model pembelajaran ini dengan beberapa alasan. Pertama, model ini mengombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan program pengajaran individual. Kedua, model ini memberikan tekanan pada efek sosial dari belajar kooperatif. Ketiga, model ini disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran, misalnya dalam hal kesulitan belajar siswa secara individual (Rohendi et al., 2010). Model pembelajaran tipe *Team*

*assisted individualization* (TAI) ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Dalam pembelajaran ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang heterogen dengan anggota 4-5 orang, kemudian siswa diberikan lembar kerja dimana lembar kerja tersebut berisi ringkasan materi dan soal latihan. Siswa diminta untuk mempelajari materi dan menyelesaikan soal secara individual dan ketika mereka mengalami kesulitan mereka dapat mendiskusikannya dalam kelompok (Karim & Anshariyah, 2016). Model pembelajaran kooperatif khususnya tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dianggap efektif dalam proses pembelajar karena siswa sering dihadapkan pada latihan soal-soal atau pemecahan masalah dan diskusi kelompok. Model ini juga menuntut siswa untuk saling berinteraksi dan saling bekerjasama dan bertanggung jawab secara individu terhadap keberhasilannya dan kelompoknya (Ramlan, 2013; Hermawan & Paloloang, 2012). Model pembelajaran kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization*, di mana pembelajaran tersebut dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual yang pada dasarnya setiap kondisi belajar berangkat dari perbedaan individu yang berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian hasil belajar (Megawati & Sari, 2012).

Berdasarkan uraian pendapat dari beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Team Assisted Individualization* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat membuat siswa lebih semangat dan aktif didalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini juga membuat siswa bersosialisasi dengan teman kelompoknya tetapi dengan tetap mengembangkan kemampuan individunya.

Langkah-langkah model pembelajaran *Team Assisted Individualization* menurut Putri, (2017) yaitu:

1. Diawali dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan kegiatan apersepsi, dan menyampaikan gambaran manfaat mempelajari materi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Guru memberikan soal awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa.
3. Selanjutnya, guru menyampaikan materi pembelajaran, serta memberikan contoh soal.
4. Guru membagi siswa menjadi 4-5 siswa dengan kemampuan berbeda.
5. Kemampuan tersebut dilihat dari hasil ulangan harian pada materi sebelumnya.
6. Kemudian, guru membagikan lembar kerja siswa kepada masing-masing siswa.
7. Selanjutnya, Setiap siswa mengerjakan soal tersebut secara individu terlebih dahulu, kemudian setiap kelompok berdiskusi membandingkan jawabannya.
8. Setelah itu, perwakilan salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain menanggapi.
9. Selanjutnya, guru memberikan soal latihan lagi kepada siswa yang dikerjakan secara individu untuk membuktikan kemampuan mereka yang sebenarnya.
10. Akhir pembelajaran guru dan siswa menarik kesimpulan materi yang telah dipelajari, memberikan penghargaan bagi yang dianggap sebagai tim super, dan memberikan pekerjaan rumah

Kelebihan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* menurut Siswato (2013) yaitu:

1. Dapat meminimalisir keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin.
2. Para siswa akan termotivasi untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, dan tidak akan bisa berbuat curang atau menemukan jalan pintas.
3. Programnya mudah dipelajari baik oleh guru maupun siswa, tidak mahal, fleksibel dan tidak membutuhkan guru tambahan atau tim guru, dengan membuat para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kooperatif dengan status yang sejajar dan program ini akan membangun kondisi untuk terbentuknya sikap-sikap positif terhadap siswa-siswa mainstream yang cacat secara

akademik dan diantara para siswa dari latar belakang rasa atau etnik berbeda.

Kelebihan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* menurut Putri (2017) yaitu:

1. Siswa terlihat antusias dalam pembelajaran, masing-masing siswa berusaha untuk menyelesaikan masalah sebelum mereka berdiskusi dengan kelompoknya.
2. Siswa berperan aktif saat berdiskusi untuk menyelesaikan masalah yang diberikan, sehingga siswa lebih terlihat mandiri dan mampu menemukan ide-ide dalam menyelesaikan masalah.
3. Siswa bersosialisasi dengan teman kelompoknya.

Kekurangan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* menurut Slavin (Fathurrohman, 2015) yaitu:

1. Dibutuhkan waktu yang lama untuk membuat dan mengembangkan perangkat pembelajaran.
2. jumlah siswa yang terlalu besar dalam kelas akan membuat guru mengalami kesulitan dalam bimbingan pada siswa.

Hasil-hasil penelitian yang relevan mengenai model pembelajaran *Team Assisted Individualization*:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Megawati tahun 2012 yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Banjarnegara Tahun Ajaran 2011/2012" diperoleh pada siklus I prestasi belajar akuntansi mencapai 50%, pada siklus II naik menjadi 94,44% peningkatan sebesar 44,44%. pada siklus I aktivitas siswa mencapai 62,22%, pada siklus II naik menjadi 88,89% peningkatan sebesar 26,67%, dan akuntabilitas pada siklus I mencapai 59,99% dan pada siklus II naik menjadi 93,33% peningkatan sebesar 33,33%. dari hasil penelitian, dapat diasumsikan bahwa aktivitas siswa tidak jauh berbeda dengan keaktifan siswa. Dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran tipe *team assisted*

*individualization* dapat meningkatkan keaktifan siswa (Megawati & Sari, 2012).

2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sari dkk, tahun 2014 yang berjudul "Studi Komparasi Metode Pembelajaran Kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) dan *Cooperative Problem Solving* (CPS) Terhadap Prestasi Belajar Ditinjau dari Kemampuan Matematik Siswa Pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Banyudono Tahun Pelajaran 2012/2013" dapat disimpulkan bahwa: 1) terdapat perbedaan prestasi belajar kognitif siswa dengan metode *Team Assisted Individualization* (TAI) dan *Cooperative Problem Solving* (CPS) pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Metode *Team Assisted Individualization* (TAI) lebih baik daripada *Cooperative Problem Solving* (CPS) dengan nilai rata-rata prestasi belajar kognitif berturut-turut 84,84 dan 79,22. Sementara untuk prestasi belajar afektif, tidak terdapat perbedaan. 2) terdapat pengaruh kemampuan matematik terhadap prestasi belajar kognitif siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Siswa yang memiliki kemampuan matematik tinggi mempunyai prestasi belajar kognitif yang lebih baik daripada siswa berkemampuan matematik rendah dengan nilai rata-rata prestasi belajar kognitif berturut-turut 87,10 dan 76,96. Sementara untuk prestasi belajar afektif, kemampuan matematik tidak menyebabkan adanya perbedaan yang signifikan (Sari, Mulyani, & Mulyani, 2014).
3. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hermawan dkk, tahun 2012 yang berjudul "Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 4 Bajuran Pada Operasi Hitung Campuran" dapat dikatakan telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN 4 Bajuran pada materi operasi hitung campuran, karena ketuntasan klasikal 100% dengan nilai rata-rata 7,4,

yang melebihi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di SDN 4 Bajugan, yaitu ketuntasan klasikal minimal 70% dari jumlah siswa yang ada dan daya serap individu minimal 65%. Jadi kesimpulannya penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Hermawan & Paloloang, 2012).

4. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Rohendi dkk, tahun 2010 yang berjudul "*Team Assisted Individualization* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi" terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelompok eksperimen dalam pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) setelah diterapkannya metode pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) lebih besar daripada kelompok kontrol. Sikap siswa terhadap metode pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) sangat baik (positif). Hal ini dapat dilihat dari jawaban angket siswa yang menunjukkan sikap siswa yang mendukung tahapan pembelajaran dalam *Team Assisted Individualization* (TAI) dan merasa dengan tahapan-tahapan tersebut kemampuan mereka pada pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pun mengalami peningkatan. Jadi kesimpulannya dengan penerapan model pembelajara *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar (Rohendi et al., 2010).

#### **Strategi Pembelajaran Tugas dan Paksa**

Strategi pembelajaran tugas dan paksa adalah salah satu strategi yang digunakan untuk mendisiplinkan peserta didik agar meningkatkan kualitas diri dan memperbaiki hasil belajar.. Strategi pembelajaran tugas dan paksa ini digagas pertama kali oleh Leonard (2018). Dasar pemikiran Leonard merancang strategi ini adalah *As a big nation, Indonesia has a long story and the unique culture can be analyzed*

*and used for learning development. There are too many cultures and characters the Indonesian, it can from the positive or negatives sides. But, the effect of the colonial invasion for 350 years and the invasion of Japan for 3,5 years was made to many differences for Indonesian. In spite of the struggle, Indonesian are the people whose never give up, and have the good spirit of fight, especially in the invasion era* (Leonard, 2018). Karena terlalu lamanya dijajah, menjadikan karakter beberapa peserta didik di Indonesia tidak akan belajar dan mengerjakan tugas jika tidak disuruh dan dipaksa. Dengan begitu strategi pembelajaran ini dapat membuat peserta didik lebih disiplin dan membuang sifat malas dan karakter buruk seperti hanya mau mempelajari yang sudah ada tanpa mau berusaha untuk mencari tahu kebenarannya.

Strategi pembelajaran tugas dan paksa merupakan pemberian tugas dengan batasan waktu dalam pengumpulan tugas disertai dengan paksaan. Menurut Widodo, Murtini, & Susilowati (2016) strategi pemberian tugas atau resitasi dilakukan dengan memaksa peserta didik belajar untuk membuat peserta didik lebih aktif dalam belajar serta mengembangkan kreativitas secara individual maupun kelompok, dapat menimbulkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru sehingga terbinanya tanggung jawab dan disiplin. Metode pemberian tugas (resitasi) adalah metode yang pada hakekatnya menyuruh anak didik untuk melakukan kegiatan (pekerjaan) belajar, baik berguna bagi dirinya sendiri maupun dalam proses memperdalam dan memperluas pengetahuan dan pengertian bidang studi yang dipelajarinya, Roestiyah (Widhiantari, 2012). *Tasks can be designed in different forms according to the objective and orientation, and every single task form provides a different learning opportunity for students* (Lee et al., 2016). *These definitions underscore the idea that a task is a structured instructional plan that requires learners to move toward an objective or outcome using particular (teacher-given) working procedures or processes* (Robertson & Jung, 2006). Menurut Abdul Majid (Widodo et al., 2016) Metode pemberian tugas & resitasi merupakan sebuah upaya

membelajarkan siswa dengan cara memberikan tugas penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian dan pemeriksaan atas diri sendiri atau menampilkan diri dalam menyampaikan hasil dengan tuntutan kualifikasi atau kompetensi yang ingin dicapai. Menurut Qoyyimah (2014) metode pembelajaran Resitasi dipandang bisa dijadikan solusi alternatif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa karena memiliki beberapa kelebihan seperti siswa dapat memahami materi dengan cara yang menyenangkan dan siswa dapat mengolah bahasanya dalam bentuk tulisan yang dapat dipahami dirinya sendiri dan orang lain. Jadi, dengan adanya strategi pemberian tugas ini dapat menjadi tolak ukur dalam melihat sejauh mana

Paksaan secara etimologi adalah menyuruh orang lain pada perkara yang tidak dikehendaknya, atau juga menyuruh seseorang untuk mengerjakan suatu perbuatan yang tidak dikehendaki atau disukai nya, tanpa adanya pilihan untuk melakukan atau meninggalkan. Paksaan juga merupakan tindakan memaksa tanpa hak kepada seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa izin dan dengan cara menakut-nakuti atau dengan ancaman (Martawan, 2015). Paksaan terjadi jika seseorang misalnya memberikan persetujuannya karena takut terhadap sesuatu ancaman (Wangsawidjaya, 2012). Paksaan adalah setiap kekuatan, setiap tekanan yang tidak dapat dielak, dan dengan pemikiran yang layak tidak akan dapat memberikan perlawanan sesuatu apapun (Zuleha, 2017). Paksaan dalam strategi ini adalah adalah memaksa peserta didik untuk disiplin dalam mengerjakan tugas untuk tujuan yang baik.

Disiplin adalah suatu sikap atau perilaku yang dilakukan secara sadar dan melakukan suatu hal dengan tertib sesuai dengan peraturan yang berlaku. Menurut Mulyasa (Widodo et al., 2016) disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang yang bergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan yang sudah ada dengan rasa senang hati. Menurut Widodo et al., (2016) disiplin merupakan salah satu unsur yang penting dalam proses pembelajaran baik

sebelum, selama, dan setelah proses pembelajaran di kelas. Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri, dengan kesadaran yang datang dari diri sendiri ini sikap kedisiplinan akan lebih baik. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar (Eka S. Ariananda, 2014; Kusuma & Subkhan, 2015; Ariananda, Hasan, & Rakhman, 2014). Disiplin harus ditanamkan sejak dini didalam sebuah keluarga agar seseorang itu terbiasa dalam menjalankan sesuatu yang rutin.. "*The aim of discipline is to develop responsibility and self-control skills of the students by supporting their mental, emotional and social development*" (Gungor & Ozkan, 2017:31). Maka dari itu haruslah ada semacam hukuman untuk mencegah siswa yang tidak disiplin saat pembelajaran dikelas agar mematuhi aturan yang sudah disepakati bersama sebelumnya, sama halnya yang dikemukakan oleh Sadik (2017) *Punishment is a reaction to remove disruptive behavior*. Berdasarkan uraian beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran tugas dan paksa adalah strategi yang menitik beratkan pada pemberian tugas yang mengharuskan siswa untuk menyelesaikannya tepat waktu sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Strategi ini juga berhubungan dengan reward dan punishment bagi peserta didik yang mengerjakan tugas dengan baik dan peserta didik yang melalaikan tugasnya. Strategi pembelajaran ini dapat digabungkan dengan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Paksaan ini dilakukan untuk mendisiplinkan peserta didik agar menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Tugas yang diberikan harus sesuai dengan tahapan dan karakteristik peserta didik. Terdapat beberapa macam tugas, yaitu (1) tugas jangka panjang yang mewajibkan peserta didik untuk menciptakan produk akhir pada akhir pertemuan, (2) tugas rutin yang diberikan oleh guru dalam kurun waktu setiap minggu, (3) tugas dadakan yang diberikan untuk membiasakan peserta didik mandiri dan mencari sumber informasi lain agar wawasan peserta didik dapat

berkembang dan tidak mengandalkan informasi dari guru saja. Tugas diberikan agar peserta didik mandiri dalam belajar dan tidak menunda-nunda tugas yang akan didapat selanjutnya. Sebagai hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu pengagas menerapkan hukuman seperti berupa pengurangan skor atau nilai untuk pembelajarannya, tugas tambahan lain, dan tidak lulus dalam pembelajaran ini. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran tugas dan paksa adalah langkah-langkah yang bertujuan untuk melatih kedisiplinan dan kesadaran diri peserta didik terhadap suatu hal yang dilakukan dengan menggunakan tugas sebagai medianya dan akan mendapatkan hukuman jika tidak diselesaikan.

Banyak cara yang dapat digunakan untuk menerapkan strategi pembelajaran tugas dan paksa. Pengagas strategi pembelajaran tugas dan paksa menerapkan strategi pembelajaran tugas dan paksa dengan cara berikut ini:

1. *Students were asked to buy an education and learning book, then read and make the summary of the book. The students have a week only to finish the assignment and make the summary with their handwriting. Next, students change their book with their classmates, then repeated read and make the summary for a week.*
2. *Students were made familiar to given task in every meeting of lecturer, it must be finished a day before the next meeting. This assignment usually related to the material is given. In the writer case, on research methodology subject, usually, the task downloads the research articles, carried out the study directly to do the problems analyze, doing the objective of the interview limited to the teachers or students, collect the important theory or sentences about the research, and so on.*
3. *Every question from the students about the materials, will be the private assignment or group, and must be finished on the same day, and must be*

*reported through the message on WhatsApp application.*

4. *There is the punishment will be given to the student if they don't do the assignment well and on time, it's like the reduction of the score, the other assignment and doesn't pass the research methodology subject.*

Kelebihan strategi pembelajaran tugas dan paksa yaitu:

1. Dapat membuat peserta didik lebih mandiri.
2. Meningkatkan kreativitas dan keaktifan peserta didik, dan membuat siswa lebih menghargai waktu dengan tidak menunda-nunda tugas.
3. Meningkatkan hasil belajar peserta didik.
4. Membuang sifat malas peserta didik dan membuat peserta didik lebih disiplin.
5. Melatih daya pikir peserta didik karena harus menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.

Kekurangan strategi pembelajaran tugas dan paksa yaitu:

1. Bagi peserta didik yang belum siap mental akan merasa tertekan terhadap strategi pembelajaran ini.
2. Jika diberikan tugas kelompok, seringkali yang mengerjakan tugas hanya sebagian saja.
3. Masih banyak yang menentang karena terdapat system paksaan dalam proses pembelajaran.

#### **Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan Strategi Pembelajaran Tugas dan Paksa**

Model pembelajaran *team assisted individualization* dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa adalah model pembelajaran kooperatif yang di modifikasi dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa yang bertujuan untuk mendisiplinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan individu peserta didik serta mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Dengan menggunakan model pembelajaran *team assisted individualization* dengan strategi tugas dan paksa ini membuat peserta didik lebih aktif, lebih kreatif dan lebih mandiri. Tujuan dari modifikasi pembelajaran ini selain untuk meningkatkan

hasil belajar peserta didik juga untuk membuat peserta didik lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya. Model pembelajaran ini mengajarkan peserta didik untuk tidak malas dan menunda-nunda dalam mengerjakan tugas.

Pada metode pembelajaran modifikasi ada beberapa tahapan yang akan digunakan, diantaranya:

1. Tahap persiapan tentang awal mulai pembelajaran, Guru memberikan motivasi kepada peserta didik bahwa keberhasilan dalam belajar ditentukan oleh kemampuan individu dan juga kejujuran. Dan ditahap ini guru memberitahu kepada peserta didik bahwa dalam proses pembelajaran akan ada beberapa tugas yang harus dikerjakan seperti, tugas jangka panjang, tugas rutin, dan tugas spontan yang harus dikerjakan peserta didik dengan waktu pengumpulan tugas yang telah disepakati. Adapun rencana penugasan jangka panjang seperti membuat rangkuman materi pembelajaran dari awal hingga akhir. Rencana tugas rutin seperti mengerjakan soal tentang materi yang diajarkan seperti mengerjakan soal di LKS. Rencana tugas spontan seperti tugas yang diberikan secara mendadak. Misalnya jika ada peserta didik yang belum memahami materi pembelajaran mereka akan bertanya kepada gurunya maka pertanyaan peserta didik tersebut dijadikan tugas spontan yang berlaku untuk semua peserta didik.
2. Adanya kontrak belajar yang dilakukan antara guru dan peserta didik, seperti ada kesepakatan antara peserta didik dan guru mengenai hukuman yang akan diberikan kepada peserta didik jika peserta didik tidak mengerjakan tugasnya tepat waktu. Hukuman yang akan diberikan seperti pengurangan skor penilaian dan tugas tambahan.
3. Tahap akhir yaitu pemberian tugas jangka panjang atau tugas akhir dari proses pembelajaran sekaligus pengumpulan tugas tersebut.

Langkah- langkah model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa yaitu:

1. diawali dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi kepada peserta didik bahwa keberhasilan didalam pembelajaran ditentukan oleh kemampuan individu serta kejujuran, dan menyampaikan gambaran manfaat mempelajari materi dalam kehidupan sehari-hari, setelah itu guru memberitahu bahwa akan adanya tugas jangka panjang, tugas rutin mingguan dan tugas spontan. Serta meyakinkan peserta didik bahwa tugas yang tidak dikerjakan secara maksimal maka akan mendapatkan hukuman.
2. Guru memberikan tugas jangka panjang yang akan dikumpulkan diakhir pertemuan serta tugas rutin mingguan yang harus dikumpulkan dipertemuan selanjutnya.
3. Guru menyampaikan materi pembelajaran, serta memberikan contoh soal.
4. Guru memberikan soal awal untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik.
5. Guru membagi siswa menjadi 4-5 siswa dengan kemampuan berbeda. Kemampuan tersebut dilihat dari hasil ulangan harian pada materi sebelumnya.
6. Kemudian, guru membagikan lembar kerja siswa kepada masing-masing siswa. Setiap siswa mengerjakan soal tersebut secara individu terlebih dahulu, kemudian setiap kelompok berdiskusi membandingkan jawabannya.
7. Setelah itu, perwakilan salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain menanggapi.
8. Guru memberikan soal post tes latihan lagi kepada siswa yang dikerjakan secara individu untuk membuktikan kemampuan mereka yang sebenarnya.
9. Jika ada murid yang bertanya berikan tugas spontan dimana semua peserta didik harus ikut mencari tahu jawabannya.
10. Akhir pembelajaran guru dan siswa menarik kesimpulan materi yang telah dipelajari, memberikan penghargaan bagi yang dianggap sebagai tim super, dan memberikan hukuman kepada

peserta didik yang tidak tertib dan tidak disiplin dengan mendapat nilai kurang dari rata dengan memberikan pekerjaan rumah.

11. Dipertemuan terakhir (akhir semester) tugas jangka panjang harus dikumpulkan.

Kelebihan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa yaitu:

1. Peserta didik menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri.
2. Peserta didik akan lebih aktif dan kreatif.
3. Peserta didik akan bersosialisasi dan bekerja sama dengan teman kelompoknya.
4. Peserta didik lebih sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugasnya.

## PENUTUP

### Simpulan

Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan strategi tugas dan paksa membuat anak lebih disiplin dalam proses pembelajaran dan berdampak baik bagi hasil belajar dan juga prestasi belajar disekolah. Namun, model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan strategi tugas dan paksa ini masih sebatas teori saja dan masih perlu dikembangkan lebih lanjut untuk mengukur seberapa efektif model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan strategi tugas dan paksa ini dalam proses pembelajaran disekolah.

### Saran

1. Untuk menerapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan strategi tugas dan paksa ini, guru harus mempersiapkannya dengan matang.
2. Guru hendaknya memahami dan menguasai terlebih dahulu konsep dari model pembelajaran *team assisted individualization* dengan strategi tugas dan paksa.
3. Karena ini masih sebuah teori maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, untuk melihat keefektifan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan strategi

pembelajaran tugas dan paksa dalam pembelajaran sehingga benar-benar bisa diterapkan diberbagai sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R., & Sidoarjo, U. M. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran ips di sekolah dasar. *Jurnal Pedagogia*, 1(1), 85–98.
- Ariananda, E. S., Hasan, S., & Rakhman, M. (2014). Pengaruh kedisiplinan siswa di sekolah terhadap prestasi belajar siswa teknik pendingin. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2), 233–238.
- Dacholfany, M. I. (2016). Peranan pengambilan keputusan dalam rangka menciptakan inovasi di bidang pendidikan. *Jurnal Dewantara*, 1(1), 16–28.
- Eka S. Ariananda, D. (2014). Pengaruh Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2), 233–238.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Gungor, S. N., & Ozkan, M. (2017). Children and Discipline: Investigating Secondary School Students' Perception of Discipline through Metaphors. *European Journal of Educational Research*, 6(4), 31–45. <https://doi.org/10.12973/euler.6.4.495>
- Hayat, M. S., & Anggraeni, S. (2011). Pembelajaran berbasis praktikum pada konsep invertebrata untuk pengembangan sikap ilmiah siswa. *Jurnal Bioma*, 1(2), 141–152.
- Hermawan, H., & Paloloang, B. (2012). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe team assisted individualization ( TAI ) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 4 Bajugan pada operasi hitung campuran. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4(9), 44–60.
- Jamhal, F. (2015). Implementasi metode pembelajaran discovery dalam meningkatkan kedisiplinan dan

- konsentrasi belajar peserta didik kelas XI b MA Madani Alauddin Paopao. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(2), 137–142.
- Karim, & Anshariyah, A. (2016). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe team assisted individualization (TAI) untuk melatih kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA. *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 58–67.
- Kusuma, Z. L., & Subkhan. (2015). Pengaruh motivasi belajar dan kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Pati tahun pelajaran 2013/2014. *Economic Education Analysis Journal*, 4(1), 164–171.
- Lee, K., Lee, E., & Park, M. (2016). Task Modification and Knowledge Utilization by Korean Prospective Mathematics Teachers. *Pedagogical Research*, 1(2), 1–13.
- Leonard. (2018). Task and forced instructional strategy: instructional strategy based on character and culture of Indonesia nation. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 8(1), 51–56.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v8i1.2408> environment
- Martiawan, F. (2015). Paksaan ekonomi dan penyalahgunaan keadaan sebagai bentuk cacat kehendak dalam perkembangan hukum kontrak. *Jurnal Yuridika*, 30(2), 232–253.  
<https://doi.org/10.20473/ydk.v30i2.468>
- Megawati, Y. D. N., & Sari, A. R. (2012). Model pembelajaran kooperatif tipe team assisted individualization (TAI) dalam meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Banjarnegara Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, X(1), 162–180. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/download/927/738>
- Neo, M., Neo, K. T. K., & Lim, S. T. L. (2013). Designing a web-based multimedia learning environment with Laurillard's conversational framework: An investigation on instructional relationships. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 12(3), 39–50.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nurrizki, D., Widyatingtyas, R., & Retnaningrum, E. (2016). Pengaruh model pembelajaran TAI terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY* (pp. 291–296).
- Putri, R. H. W. (2017). Eksperimen pembelajaran matematika dengan strategi team assisted individualization dan quiz team ditinjau dari kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2017*. (pp. 1–11).
- Qoyyimah, D. (2014). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar pokok bahasan pasar dengan metode resitasi pada siswa kelas viii SMP Negeri 24 Semarang tahun ajaran 2013/2014. *Economic Education Analysis Journal*, 2(3), 188–199.
- Ramlan. (2013). Meningkatkan self-efficacy pada pembelajaran matematika melalui model kooperatif tipe team assisted individualization (TAI) pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 27 Makassar. *Jurnal Matematika Dan Pembelajaran (MAPAN)*, 1(1), 110.
- Robertson, E. P., & Jung, J. (2006). The asian efl journal quarterly september 2006 special conference proceedings volume: task-based learning in the asian context. *Asian EFL Journal*, 8(3), 1–298.
- Rohendi, D., Sutarno, H., & Waryuman, D. R. (2010). Team assisted individualization untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*

- (PTIK), 3(1), 33–37.
- Rudi, L. (2017). Application of teaching model of team assisted individualization (TAI) in basic chemistry courses in students of forestry and science of environmental Universtias Halu Oleo. *International Journal of Education and Research*, 5(11), 69–76. Retrieved from [www.ijern.com](http://www.ijern.com)
- Sadik, F. (2017). Children and discipline: investigating secondary school students' perception of discipline through metaphors. *European Journal of Educational Research*, 7(1), 31–45. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.7.1.31>
- Sanatun, N. A., & Sulisworo, D. (2016). Implementasi metode drill and practice secara kelompok untuk peningkatan prestasi belajar. *Jurusan Pendidikan Fisika*, 3(1), 67–71. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej%0AIMPLEMENTASI>
- Sari, D. K., Mulyani, B., & Mulyani, S. (2014). Studi komparasi metode pembelajaran kooperatif team assisted individualization (TAI) dan cooperative problem solving (CPS ) terhadap prestasi belajar ditinjau dari kemampuan matematik siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan kelas XI IPA SM. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, 3(1), 51–57.
- Siswato, Y. (2013). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe team assisted individualization (TAI) untuk meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI Ak 1 SMK Abdi Negara Muntilan Tahun Ajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 1(3), 72–79.
- Sutriningsih, N. (2015). Model pembelajaran team assisted individualization berbasis assessment for learning pada persamaan garis lurus ditinjau dari karakteristik. *Jurnal E-DuMath*, 1(1), 43–52. <https://doi.org/2356-2056>
- Wangsawidjaya. (2012). *Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta: Gramedia.
- Widhiantari, R. (2012). Efektivitas metode pemberian tugas (resitasi) berbantuan modul pembelajaran terhadap hasil belajar siswa kompetensi dasar uang dan perbankan SMAN 1 Kota Mungkid Kabupaten Magelang. *Economic Education Analysis Journal*, 1(1), 1–6.
- Widodo, W., Murtini, W., & Susilowati, T. (2016). Penerapan metode pemberian tugas dan resitasi dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis surat siswa kelas x d administrasi perkantoran smk wikarya karanganyar tahun ajaran 2014/2015. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 1(1), 131–145. Retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>
- Yasir, M., & Ibrahim, M. (2011). Pengembangan perangkat pembelajaran biologi berbasis metakognitif untuk melatih keterampilan berpikir reflektif siswa SMA. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 20(2), 163–176. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18269/jpmipa.v20i2.580>
- Zuleha. (2017). *Dasar-Dasar Hukum Pidana*. Yogyakarta: Deepublish.